

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Tanidan Anggota

1. Profil Kelompok Tani “Madya”

a. Sejarah

Kelompok Tani “Madya” merupakan Kelompok Tani padi di Dusun Jayan yang berdiri pada 16 Agustus 1981 dengan anggota awal 53 anggota. Berdirinya Kelompok Tani “Madya” dikukuhkan oleh pemerintah Desa Kebonagung. Pada tahun 2010 anggota Kelompok Tani “Madya” berjumlah 112 dan saat ini Kelompok Tani “Madya” beranggotakan 125 untuk anggota yang menerapkan padi non organik dan 46 untuk anggota yang menerapkan padi organik pada tahun 2016.

Latar belakang berdirinya Kelompok Tani “Madya” yang bertujuan untuk meningkatkan penghasilan keluarga dan sebagai media atau tempat belajar. Serta disebabkan oleh kebutuhan penghasilan yang meningkat namun tidak diikuti oleh penghasil yang mencukupi dan banyaknya masalah yang dihadapi oleh petani dalam rumah tangga, masyarakat yang tergantung pada pemerintah, adanya gerakan demokratisasi dan terbukanya peluang bagi masyarakat untuk memperdayakan dirinya dalam pembangunan, teristimewa petani.

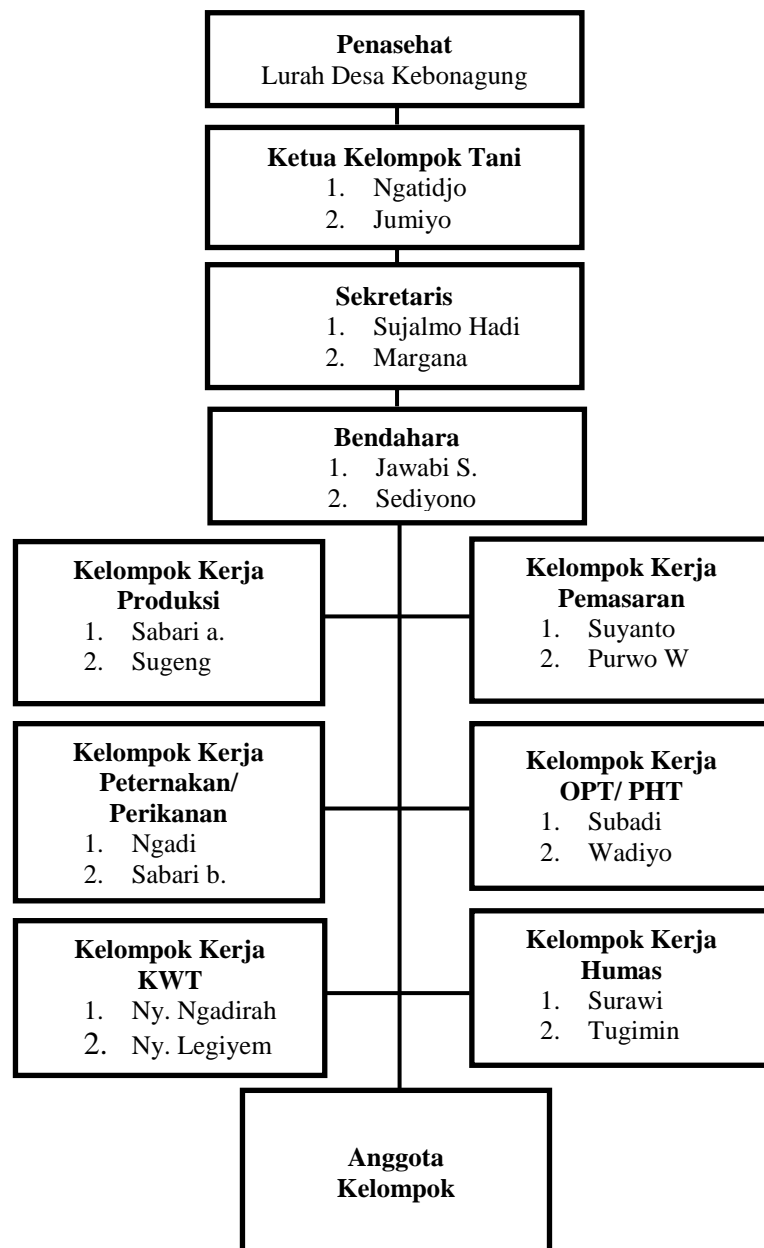
Nama Kelompok Tani “Madya” memiliki arti Tengah yang diambil dari lokasi Kelompok Tani yang berada di tengah dan merupakan perkumpulan masyarakat menengah atau biasa. Untuk Desa Kebonagung sendiri memiliki 5 Kelompok Tani yaitu Kelompok Tani Sasono Catur di Dsn. Peten, Kelompok

Tani Paniti Wicoro di Dsn. Tlogo, Kelompok Tani Ngupoyo Bugo di Dsn. Karang Duwet, Kelompok Tani Karya di Dsn. Mandingan dan Kelompok Tani “Madya” di Desa Kebonagung.

Penerapan budidaya padi organik Kelompok Tani “Madya” dilatar belakangi oleh program pemerintah dan telah tersertifikat organik sesuai SNI dengan nomer 6729 – 2010 oleh Lembaga Sertifikasi Organik pada tahun 2010 dengan luas lahan organik seluas 6,0950 Ha yang terletak di RT 04 Dusun Jayan. Lahan sawah organik merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (*galengan*), saluran untuk menahan atau menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah organik oleh anggota. Lahan sawah untuk anggota kelompok yang menerapkan padi organik berada pada pematang sawah yang saling berdampingan dalam satu blok.

b. Struktur Organisasi

Kelompok Tani “Madya” memiliki struktural kepengurusan yang bertujuan untuk mengkoordinir anggota dan kelompok hingga kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Struktur kepengurusan Kelompok Tani “Madya” Dusun Jayan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Struktur Kepengurusan Kelompok Tani“Madya”

Kepengurusan dalam Kelompok Tani“Madya” ini terdiri dari Penasehat, Ketua Kelompok Tani, Sekretaris, Bendahara dan kelompok kerja yang fokus pada Produksi, Pemasaran, Peternakan/ Perikanan, OPT/ PHT, KWT, Humas.

Pada suatu organisasi atau kelembagaan dibutuhkannya kepengurusan sebagai suatu fungsi organisasi. Adapun fungsi dari masing-masing posisi jabatan dalam Kelompok Tani“Madya” diantaranya sebagai berikut.

- 1) Penasehat Kelompok adalah Kepala Desa Kebonagung yang mempunyai tanggung jawab untuk memantau, meninjau dan menyepakati tentang program atau kegiatan yang berhubungan dengan pihak luar Desa.
- 2) Ketua kelompok merupakan pemimpin organisasi Kelompok Tani“Madya” yang bertugas dalam merencanakan, mengorganisir dan mengontrol seluruh kegiatan yang terdapat dalam kelompok tersebut.
- 3) Sekretaris kelompok merupakan petani yang menangani bidang administrasi, inventarisasi dan notulen dalam kegiatan kelompok seperti perencanaan penanaman padi bersama.
- 4) Bendahara kelompok merupakan petani yang bertanggung jawab atas keuangan yang diantaranya dalam penyimpanan dan pengeluaran uang kelompok, membukukan segala transaksi yang sebelumnya disetujui oleh ketua dalam urusannya.
- 5) Kelompok Kerja Produksi merupakan petani dalam kelompok yang bertujuan menjalankan pekerjaan dalam meningkatkan hasil produksi Kelompok Tani sesuai tujuan pencapaian kelompok.
- 6) Kelompok Kerja Pemasaran merupakan petani dalam kelompok yang bertujuan menjalankan pekerjaan dalam pemasaran hasil produksi Kelompok Tani sesuai tujuan pencapaian kelompok.

- 7) Kelompok Kerja Peternakan atau perikanan merupakan petani dalam kelompok yang bertujuan menjalankan pengembangan ternak atau budidaya ikan milik anggota Kelompok Tani sesuai tujuan pencapaian kelompok.
- 8) Kelompok Kerja OPT atau PHT merupakan petani dalam kelompok yang bertujuan menjalankan pekerjaan dalam menangani hama atau organisme pengganggu tanaman milik anggota Kelompok Tani sesuai tujuan pencapaian kelompok.
- 9) Kelompok Kerja KWT (Kelompok wanita tani) merupakan petani dalam kelompok yang bertujuan menjalankan pekerjaan dalam melibatkan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani.
- 10) Humas kelompok merupakan petani yang berfungsi sebagai penghubung komunikasi dan keharmonisan dengan internal maupun eksternal kelompok “Madya”.
- 11) Anggota kelompok merupakan petani yang tergabung dalam Kelompok Tani “Madya” dan bukan sebagai pengurus. Akan tetapi, anggota telah memahami dan bersedia membantu pengurus jika perlu pekerjaan pengurus yang membutuhkan bantuan anggota.

c. Prestasi Kelompok

Prestasi yang pernah didapatkan Kelompok Tani “Madya” dalam budidaya padi organik adalah mendapatkan piagam penghargaan dari Menteri Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2010 dalam Penerapan Jaminan Mutu Tanaman

Pangan. Piagam penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh presiden RI di Jakarta yang diterima langsung oleh ketua Kelompok Tani “Madya”. Piagam penghargaan Penerapan Jaminan Mutu Tanaman Pangan merupakan piagam apresiasi dalam tatanan dan upaya untuk menghasilkan produk yang aman dan bermutu sesuai standart. Pangan hasil pertanian tersebut merupakan pangan segar yang berasal dari tumbuhan dan hewan yang belum mengalami pengolahan, yang dapat dikonsumsi langsung atau dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan.

d. Kegiatan Rutin Kelompok

Kelompok Tani“Madya” memiliki kegiatan rutin setiap 3 bulan sekali sebelum panen yaitu merencanakan waktu tanam secara serentak dan mengumpulkan anggota yang ikut berperan dalam kegiatan Desa Wisata Kebonagung sebagai pengurus kegiatan jika ada wisatawan yang akan melakukan kunjungan. Kegiatan tersebut mulai dari menyiapkan jadwal kunjungan dan menyiapkan peralatan mulai dari bibit, bahan persentasi, dan lokasi lahan yang akan digunakan oleh wisatawan yang akan melakukan kegiatan kunjungan mengenai budidaya pertanian padi organik.

2. Profil Anggota Yang Menerapkan Budidaya Padi Organik

a. Umur Petani

Umur merupakan usia petani sebagai respondon pada saat dilakukan penelitian di Kelompok Tani“Madya”, Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Umur petani selengkapnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Umur Produktif Anggota Kelompok Tani“Madya”

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	35 - 44 tahun	6	13,04
2	45 - 54 tahun	6	13,04
3	55 - 64 tahun	24	52,17
4	=/> 65 tahun	10	21,74
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota Kelompok Tani“Madya” berumur kurang dari 65 tahun yaitu sebanyak 36 anggota atau sebanyak 78,26 persen dan sisanya 10 anggota atau 21,77 persen berumur di atas 65 tahun yang sudah tidak termasuk dalam umur prosukti seorang petani. Namun anggota Kelompok Tani“Madya” tersebut memiliki anggota termuda berumur 36 tahun dan anggota tertua berumur 75 tahun. Dari keseluruhan umur anggota, 24 anggota umurnya sudah menginjak tidak produktif yang dimana umur produktif petani 15 tahun sampai 64 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam suatu Kelompok Tani dalam meningkatkan keterampilan pada kelompok tersebut. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya tangkap anggota terhadap teknologi informasi yang bersifat inovatif. Tingkat pendidikan pada Kelompok Tani“Madya” dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani“Madya”

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	8	17,39
2	SD	17	36,96
3	SMP	7	15,22
4	SMA	14	30,43
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani“Madya” rata-rata adalah pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Petani yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 17 anggota atau 36,9 persen diikuti oleh anggota kelompok yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 14 anggota atau 30,4 persen dan anggota kelompok yang tidak bersekolah 8 anggota atau 17,4 persen. Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama hanya ada 7 anggota kelompok atau 15 persen dari total keseluruhan responden.

Dari jumlah keseluruhan tingkat pendidikan anggota sudah berpengalaman dalam budidaya padi sejak lama. Hal ini dapat diketahui dalam tingkat kemudahan mereka menerapkan budidaya padi organik. Sehingga tingkat pendidikan yang tinggi dan rendah dapat dinyatakan sama dalam pola pikir penerimaan sebuah teknologi baru dalam budidaya pertanian padi organik.

c. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas area lahan sawah yang dimiliki oleh responden yang dipergunakan untuk budidaya padi organik. Untuk mengetahui luas lahan yang dipergunakan untuk budidaya padi organik pada Kelompok Tani“Madya” dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Luas Lahan Anggota Kelompok Tani“Madya”

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	< 999 m ²	18	39,13
2	1000 - 1999 m ²	21	45,65
3	>2000 m ²	7	15,22
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 19, dapat dilihat bahwa luas lahan yang diusahakan anggota Kelompok Tani "Madya" sebagian besar kurang dari 2000 m² dengan anggota yang memiliki lahan 1000 - 1999 m² sebanyak 21 anggota atau 45,65 persen diikuti oleh anggota yang memiliki lahan < 999 m² sebanyak 18 anggota atau 39,13 persen dan lahan dengan luas > 2000 m² hanya dimiliki oleh 7 anggota atau 15,22 persen anggota saja.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Luas lahan yang dimiliki anggota Kelompok Tani "Madya" rata - rata berada pada kategori sempit. Luas lahan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang mereka peroleh dimana semakin luas lahan yang dimiliki oleh anggota akan semakin tinggi tingkat pendapatan setiap tahunnya.

d. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan penghasilan sebagai usaha memenuhi kebutuhan dalam keseharian. Bertani merupakan pekerjaan pokok bagi anggota Kelompok Tani "Madya" karena sumber terbesar merupakan hasil dari budidaya padi organik. Selain bertani anggota Kelompok Tani "Madya" juga memiliki pekerjaan lain, diantaranya adalah sebagai buruh, peternak, pedagang, ibu rumah tangga dan tukang becak. Jumlah anggota Kelompok Tani "Madya" pada setiap pekerjaan lain selain bertani dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Pekerjaan Sampingan Anggota Kelompok Tani“Madya”

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Buruh	12	38,71
2	Peternak	12	38,71
3	Pedagang	3	9,68
4	Ibu rumah Tangga	3	9,68
5	Tukang becak	1	3,23
Jumlah		31	100

Anggota Kelompok Tani“Madya” selain bertani juga memiliki pekerjaan lain. Dari keseluruhan anggota beberapa anggota memiliki pekerjaan lain yang berbeda dari anggota lainnya. Pekerjaan tersebut mulai dari buruh tani, buruh bangunan, peternak sapi, kerbau, kambing dan lele yang digeluti oleh 24 anggota. Untuk pekerjaan sebagai pedagang, ibu rumah tangga tukang becak hanya ada 5 anggota saja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pokok sebagai petani tidak mencukupi perekonomian mereka sehingga untuk meningkatkan perekonomian anggota memiliki pekerjaan sampingan.

e. Pendapatan Petani

Mata pencarian sebagai petani dikatakan sebagai pekerjaan pokok walaupun anggota Kelompok Tani“Madya” memiliki pekerjaan lain selain bertani. Namun hasil dari bertani masih menjadi pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota. Berikut merupakan pendapatan anggota Kelompok Tani“Madya” dari budidaya padi organik yang dapat dilihat di tabel 21.

Tabel 21. Pendapatan Anggota Kelompok Tani “Madya” Musim Tanam Pertama

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	> 4jt	8	17,39
2	2 - 4jt	20	43,48
3	< 2jt	18	39,13
Jumlah		46	100

Pendapatan diperoleh dari perhitungan jumlah penerimaan dari kegiatan budidaya padi organik dikurangi biaya budidaya berupa pengeluaran untuk pembenihan, pemupukan, tenaga kerja, pengolahan lahan dan pajak. Pendapatan usaha tani dihitung (penerimaan – biaya yang dikeluarkan untuk usaha tani) dalam satu tahun.

Pada penelitian ini pendapatan dalam kategori tinggi dengan jumlah yang memiliki pendapatan > empat juta/ musim sebanyak 8 anggota atau 17,39%. Pada kategori sedang dengan pendapatan dua – empat juta/ musim sebanyak 20 anggota atau 43,48% dan pendapatan < dua juta/ musim 18 anggota atau 39,13%. Hal tersebut terkait dengan biaya yang dikeluarkan setiap petani berbeda karena setiap petani yang tidak memiliki ternak harus membeli pupuk organik sendiri.

Pendapatan petani pada musim tanam pertama dikatakan paling rendah hasilnya dibandingkan pendapatan petani pada musim tanam selanjutnya dikatakan pada musim tanam pertama bersamaan dengan musim penghujan hasil produksi padi kurang bagus namun pada musim tanam selanjutnya biasanya hasil produksi padi akan naik sekitar 10 persen.

B. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat diketahui kategorinya sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai dari jumlah total skor setiap teknologi pertanian padi organik yang diadopsi. Tahapan penerapan teknologi pertanian budidaya padi organik yang dianjurkan oleh Lembaga Sertifikasi Organik “Persada” ada beberapa kegiatan yang perlu diaplikasikan mulai dari:

1. Pengolahan tanah yang meliputi pengaplikasian kompos sebanyak 5 – 10 ton/ha, didiamkan 1-2 hari baru ditanami, benih umur 5-10 hari setelah semai siap ditanam, setiap lubang 1-3 batang dengan umur 15 hari pemupukan susulan 1 dan umur 30 hari susulan 2.
2. Pemilihan benih sehat dan bernas yang meliputi benih padi diuji dengan larutan garam dalam air (indikator jumlah garam sudah mencukupi apabila telur ayam mentah dapat terapung). Benih padi yang tenggelam pada larutan garam diambil, dicuci dengan air tawar, benih siap disemai.
3. Penanaman dan jarak tanam meliputi tanamaman padi siap tanam dipindah tidak lebih 15 menit, jarak tanam lebar 25 x 25 cm, 27 x 27 cm, 30 x 30 cm dan ditanam dengan kedalaman membentuk huruf (1) atau sistem tanam jajar legowo
4. Pengelolaan air dan penyiangan yang meliputi tanaman pada pertumbuhan fase vegetatif, digenangi air macak – macak, pada saat tanaman berumur 10 hari harus disiangi sebanyak 3 kali atau 4 kali seumur padi. Pada saat penyiangan digenangi air setinggi 2 – 3 cm. Setelah penyiangan disemprot dengan mol untuk tambah nutrisi, paling tidak dalam penyemprotan 6 kali.

Memasuki umur 45 hari lahan dikeringkan selama 10 hari dan umur 55 hari lahan diairi macak – macak kembali. Setelah bernas lahan dikeringkan sampai panen.

5. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan sesuai pengendalian hama terpadu (PHT), serta menghindari praktek – praktek pengendalian hama dan penyakit yang akan merusak agroekosistem yaitu pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan Pestisida Nabati.

Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada penelitian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen.

1. Pemilihan Varietas

Pada tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik tahap pemilihan varietas dikategorikan dalam tiga tingkat yaitu tidak sesuai, kurang sesuai dan sesuai. Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap pemilihan varietas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 22. Tingkat Penerapan Teknologi Pada Tahap Pemilihan Varietas

No	Pemilihan Varietas	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Varietas	0	4	42	2,91	Sesuai
2	Asal varietas	0	5	41	2,89	Sesuai
	Jumlah				5,8	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor	2 - 3,33= Tidak sesuai
Pemilihan varietas	3,34 - 4,66 = Kurang sesuai
	4,67 – 6 = Sesuai

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada Kelompok Tani“Madya” dalam pemilihan varietas dalam kategori sesuai. Pada item varietas perolehan skor 3 apabila varietas yang digunakan adalah varietas lokal (Mentik, Pandan Wangi, Sintanur, Beras Merah) untuk perolehan skor 2 apabila varietas yang digunakan adalah varietas unggul (Ir64, C-4, Rojo Lele, Ciherang) dan perolehan skor 1 apabila varietas yang digunakan merupakan varietas hibrida (Adirasa, Intan, Hibrida -1).

Varietas yang digunakan dalam budidaya padi organik anggota Kelompok Tani“Madya” sebagian besar menggunakan Mentik. Varietas Mentik sendiri sesuai standart yang diberikan oleh Lembaga Sertifikasi Organik PERSADA dan sangat dianjurkan oleh penyuluh pertanian. Namun ada 4 anggota yang menggunakan varietas unggul dengan alasan Mentik unggul harga namun kurang kuat di musim penghujan.

Asal varietas yang digunakan oleh anggota Kelompok Tani“Madya” dari budidaya padi organik milik sendiri. Sehingga petani dapat menyeleksi secara baik padi yang bagus untuk bibit dan tidak dengan perlakuan khusus. Padi milik petani yang baik untuk bibit biasanya terhindar dari penyakit dan tinggi padi akan sama satu dengan yang lainnya. Namun ada 5 anggota yang menggunakan bibit padinya berasal dari milik orang lain dengan alasan padi mereka tidak bagus dan

lebih memilih membeli dari anggota lain atau membeli di pembibitan. Sehingga petani yang membeli bibit padi dari orang lain tidak mengetahui bagaimana perlakuan padi sebelum menjadi bibit.

2. Pembenihan

Dalam indikator pembenihan terdapat 5 item yang merupakan serangkaian kegiatan pembenihan. Indikator pembenihan tersebut mulai dari seleksi benih, cara pemilihan benih, tempat penyemaian, lama perkecambahan, dan umur benih saat di tanam, selanjutnya dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Tahap Pembenihan

No	Pembenihan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Seleksi benih	0	4	42	2,91	Sesuai
2	Cara pemilihan benih	1	1	44	2,93	Sesuai
3	Tempat penyemaian	44	0	2	1,08	Tidak sesuai
4	Lama perkecambahan	0	33	13	2,28	Kurang sesuai
5	Umur benih	0	20	26	2,56	Sesuai
Jumlah					11,76	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor Pembenihan 5 - 8,33= Tidak sesuai
8,34 - 11,66 = Kurang sesuai
11,67 – 15 = Sesuai

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap pembenihan dalam kategori sesuai. Namun item tempat penyemaian memperoleh kategori tidak sesuai. Ketidak sesuaian tempat penyemaian benih padi organik disebabkan 44 anggota hanya melakukan tempat penyemaian di lahan sawah dan diberi media tumbuh campuran tanah dan kompos saja yang seharusnya standart anjuran penyuluhan dan LSO tempat

penyemaian dilakukan dibesek/ kotak/ kayu dan diberi media tumbuh campuran tanah dan kompos untuk menghindari benih dari serangan hama dan penyakit.

Untuk seleksi benih anggota sudah menggunakan varietas yang tidak terkontaminasi bahan kimia namun ada empat anggota yang menggunakan varietas yang hanya bebas dari hama dan penyakit saja, dikarenakan benih yang bukan dari budidaya milik sendiri sehingga kemungkinan tidak terkontaminasi bahan kimia tidak dapat diketahui. Begitu pula dengan cara pemilihan benih sebagian anggota menyeleksi dengan merendam benih ke dalam bak berisi air yang ditambah garam untuk mengapungkan benih yang berisi kosong tanpa isi, namun ada satu anggota yang tanpa menyeleksi dan hanya menggunakan blower/ kipas sehingga bercampurnya benih yang berisi kosong masih dapat terjadi.

Anggota Kelompok Tani “Madya” dalam waktu mengecambahkan bibit padi organik masuk dalam kategori kurang sesuai dengan waktu yang diperlukan yaitu 24 jam hingga tunas mulai terlihat seperti standart penggunaan bibit padi organik namun sebagian anggota lebih memilih waktu perkecambahan lebih dari 24 jam hingga tunas mulai benar-benar terlihat. Sebenarnya jika harus menunggu lebih dari 24 jam dan melihat tunas yang sebenarnya menambah waktu perkecambahan dan tidak efisien. Sedangkan untuk umur penyemaian anggota kelompok tani “Madya” memilih umur 10 – 14 hari dimana umur 10 – 14 hari perakaran sudah kuat dan sesuai dengan standart budidaya padi organik dari LSO yang diberikan untuk padi organik. Namun anggota lain lebih memilih menunggu

hingga umur 15 – 24 hari untuk benar-benar menunggu perakaran yang kuat yang berdampak pada ketidak efisien waktu penyemaian.

3. Penyiapan Lahan

Salah satu proses untuk memaksimalkan pertumbuhan padi adalah penyiapan lahan. Sehingga sangat diperlukan penyiapan lahan yang baik dan benar sesuai standart untuk budidaya padi organik untuk menghindari terhambatnya pertumbuhan padi. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penyiapan lahan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani“Madya” dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Pada Tahapan Penyiapan Lahan

No	Penyiapan Lahan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Lama lahan digunakan	0	0	46	3	Sesuai
2	Pupuk dasar digunakan	1	6	39	2,82	Sesuai
3	Waktu pemupukan dasar	0	5	41	2,89	Sesuai
4	Alat bajak	0	46	0	2	Kurang sesuai
5	Berapa kali pembajakan	0	0	46	3	Sesuai
6	Sumber irigasi	46	0	0	1	Tidak sesuai
Jumlah					14,71	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 6 - 10 = Tidak sesuai

Penyiapan lahan 10,10 - 14 = Kurang sesuai

14,10 - 18 = Sesuai

Sesuai dengan hasil analisis data dilapangan tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik lahan yang digunakan oleh anggota untuk budidaya padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan penggunaan lahan untuk budidaya padi organik sudah lebih dari 10 tahun, sebab apabila lahan yang dipergunakan

kurang dari 3 tahun maka belum dapat dikatakan sebagai padi organik sebab masih terkontaminasi oleh residu kimia dari penanaman padi konvensional.

Pemupukan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani “Madya” dalam kategori sesuai yang dilakukan 1-2 hari sebelum tanam dan ada beberapa anggota saja yang melakukan pemupukan setelah tanam dengan alasan bahwa lahan yang dibajak sebenarnya masih mengandung unsur hara pupuk dari musim tanam sebelumnya sesudah panen, namun hal tersebut sebenarnya tidak benar dan akan menghambat pertumbuhan padi di waktu awal tanam.

Hampir sebagian besar anggota Kelompok Tani “Madya” sudah menggunakan pupuk dasar organik, namun ada beberapa anggota yang masih menggunakan bahan kimia dalam pemupukan dasar dengan mencampur dengan pupuk organik. Jumlah pupuk yang digunakan oleh anggota dengan mencampur pupuk organik lebih dari 75 persen dan pupuk organik kurang dari 25 persen. Ada satu anggota yang menggunakan lebih dari 25 persen pupuk kimia dicampur dengan pupuk organik. Anggota yang mencampur pupuk organik dengan pupuk kimia biasanya menggunakan pupuk TS, ZA, atau Urea. Sesuai standart yang dianjurkan untuk budidaya padi organik sebenarnya pemupukan dasar harus 100 persen hanya menggunakan pupuk organik yaitu pupuk kandang mantang, kompos dari tumbuh – tumbuhan yang biasa digunakan anggota seperti kompos jerami dan batang pisang yang dicacah atau membeli pupuk organik yang sudah banyak dijual dipasar. Namun menurut penuturan ketua Kelompok Tani “Madya” penggunaan pupuk kimia boleh digunakan dengan jumlah kurang dari 25 persen

dari pupuk organik untuk menolong percepatan pertumbuhan dan tidak merusak kembali tekstur lahan yang sudah baik dari dampak penggunaan pupuk organik.

Pembajakan lahan yang dilakukan anggota Kelompok Tani“Madya” sebanyak 2 kali menggunakan alat bajak traktor yang seharusnya sesuai standart budidaya padi organik pembajakan menggunakan hewan kerbau atau sapi yang dapat menjangkau kedalaman lahan dan menghasilkan lahan yang bagus untuk budidaya padi organik. Namun di waktu sekarang petani lebih memilih traktor untuk menghemat waktu dan dikarenakan keadaan tenaga sapi atau kerbau sudah tidak sekuat tenaga sapi dan kerbau jaman dahulu.

Sumber irigasi yang digunakan oleh anggota Kelompok Tani“Madya” dalam kategori tidak sesuai dikarenakan sumber irigasi aliran sungai yang berasal dari bendungan opak. Aliran irigasi tersebut sudah melewati lahan padi konvensional yang cukup banyak dan dipastikan sudah terkontaminasi bahan kimia dikarenakan letak geografis Desa Kebonagung di dataran rendah. Air yang digunakan untuk mengairi sawah anggota Kelompok Tani“Madya” dalam budidaya padi organik merupakan air yang sudah tidak sesuai dengan standart budidaya padi organik yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Organik. Dinas pertanian sendiri juga sudah melakukan penyuluhan agar anggota tani “Madya” yang menerapkan budidaya padi organik menggunakan sumber irigasi sumur pompa yang mengambil air dari tanah namun tidak dilaksanakan.

4. Penanaman

Penanaman merupakan pemindahan bibit yang sudah siap tanam ke lahan yang disiapkan untuk ditanami. Pada tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik penanaman didalamnya terdapat item-item yang berupa jarak tanam, sistem tanam jajar legowo dan jumlah bibit yang pada setiap rumpunnya. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap penanaman di Kelompok Tani“Madya” dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Pada Tahap Penanaman

No	Penanaman	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Jarak tanam	0	0	46	3	Sesuai
2	Sistem tajarwo	0	0	46	3	Sesuai
3	Jumlah bibit	1	5	40	2,84	Sesuai
Jumlah					8,84	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 3 - 5 = Tidak sesuai

Penanaman 5,10 - 7 = Kurang sesuai

7,10 - 9 = Sesuai

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik yang dilakukan oleh Kelompok Tani“Madya” pada tahap penanaman dalam ketegori sesuai dimana jarak tanam yang digunakan adalah 25 x 12,5 x 50 cm dengan sistem tanam pola jajar legowo 2 : 1 untuk menghasilkan bulir padi yang lebih banyak serta membantu cahaya matahari menyinari tanaman secara maksimal dan menghambat hama penyakit menyerang padi. Untuk jumlah bibit yang ditanam pada setiap rumpunnya anggota Kelompok Tani“Madya” menanam 2 -3 bibit untuk memaksimalkan pertumbuhan dimana jumlah bibit

yang sedikit tanaman akan memperoleh zat makanan lebih banyak. Namun ada anggota yang menanam bibit pada satu rumpunya hingga 4 bibit dengan alasan apabila hanya menanam bibit dengan jumlah sedikit perlu penyulaman yang rutin untuk mengganti bibit yang mati. Namun hal tersebut sebenarnya salah dalam budidaya pertanian padi organik yang dianjurkan oleh penyuluh dan Lembaga Sertifikasi Organik.

5. Perawatan

Perawatan merupakan pemeliharaan tanaman setelah ditanam. Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap perawatan merupakan tahapan paling banyak item didalamnya yaitu waktu penyulaman, berapa kali penyulaman, berapa kali penyemprotan mikro organisme organik, tinggi air penyiangan, penggunaan pupuk susulan pertama dan kedua, pengendalian hama, penyakit, gulma, serta kualitas air dan tinggi penggenangan air. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap perawatan dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Tahap Perawatan

No	Perawatan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Waktu penyulaman	3	17	26	2,5	Kurang sesuai
2	Berapa kali penyulaman	10	4	32	2,47	Kurang sesuai
3	Berapa kali penyemprotan	0	36	10	2,21	Kurang sesuai
4	Tinggi air penyiangan	0	5	41	2,89	Sesuai
5	Pemupukan susulan I	17	1	28	2,23	Kurang sesuai
6	Pemupukan susulan II	8	1	37	2,63	Sesuai
7	Pengendalian hama	17	0	29	2,26	Kurang sesuai
8	Pengendalian penyakit	17	0	29	2,26	Kurang sesuai
9	Pengendalian gulma	3	0	43	2,86	Sesuai
10	Kualitas air	0	46	0	2	Kurang sesuai
11	Penggenangan air	0	7	39	2,84	Sesuai
Jumlah					27,15	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 11- 18,33 = Tidak sesuai

Perawatan 18,34 - 25,66 = Kurang sesuai

25,67 - 33 = Sesuai

Berdasarkan tabel 26, tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap perawatan dalam kategori sesuai. Pada item waktu penyulaman diketahui dalam kategori kurang sesuai, dikarenakan terdapat responden yang melakukan waktu penyulaman lebih dari 15 hari dimana waktu penyulaman seharusnya dilakukan 10 – 15 hari setelah tanam dikarenakan rumput yang tumbuh setelah tanam harus segera dibersihkan untuk memaksimalkan pertumbuhan padi, sebab jika waktu penyulaman dilakukan setelah 15 hari hingga lebih dari 20 hari dipastikan gulma yang tumbuh sudah sangat lebat walaupun tujuan penyulaman yang dilakukan setelah 15 hari tersebut untuk mendapatkan perakaran padi yang kuat agar tidak ikut tercabut namun proses tersebut sangat tidak dianjurkan untuk standart budidaya padi organik, sedangkan intensitas penyulaman yang seharusnya dilakukan 3 – 4 kali kali untuk menghemat waktu

dan tenaga ada 10 anggota yang hanya melakukan penyulaman 1 kali saja dimana jumlah intensitas tersebut sangatlah kurang dengan jumlah pertumbuhan gulma setiap harinya. Namun intensitas yang cukup sering hingga 5 – 6 kali juga dapat merugikan waktu dan tenaga apabila penyulaman dilakukan oleh tenaga kerja yang disewa akan menambah jumlah pengeluaran. Sehingga dalam item berapa kali penyulaman yang dilakukan oleh Kelompok Tani“Madya” masuk dalam kategori kurang sesuai.

Penyemprotan Mikro Organisme Lokal yang dibuat sendiri oleh petani sesuai standart budidaya padi organik dilakukan sebanyak 6 kali untuk menambah nutrisi setelah penyulaman tanaman. Namun hanya 10 anggota saja yang menerapkan, sehingga tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dalam item berapa kali penyemprotan MOL masuk dalam kategori kurang sesuai yang dimana 36 anggota melakukan tahap penyemprotan MOL hanya 3 kali penyemprotan. Sedangkan untuk tinggi air dalam waktu penyulaman anggota Kelompok Tani“Madya” sudah melakukannya sesuai dengan prosedur untuk memperlancar proses penyulaman yaitu ketinggian air sekitar 2 – 3 cm yang dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai.

Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada item pemupukan susulan I masuk dalam kategori kurang sesuai yang disebabkan oleh 17 anggota Kelompok Tani“Madya” melakukan pemupukan susulan I mencampur pupuk organik dengan pupuk kimia (Urea, Za, Ts, Ponska) lebih dari 25 persen sehingga penerapan tersebut dianggap tidak sesuai yang seharusnya menggunakan pupuk

organik kandang matang atau granul namun petani mencampurnya dengan pupuk kimia. Namun pada pemupukan susulan II dalam tingkat penerapan pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan tahapan petani menggunakan pupuk kandang atau membeli sesuai anjuran kelompok. Walaupun pupuk organik dapat dibeli masih ada anggota yang mencampur pupuk organik dengan pupuk kimia lebih dari 25 persen. Pupuk kimia tersebut adalah Za untuk pengganti pupuk organik yang sama kegunaannya untuk mengemburkan tanah. Alasan penggunaan pupuk kimia oleh anggota satu dengan yang lain hampir sama yaitu kurangnya pupuk organik yang tersedia didalam kelompok walaupun sudah ada peternakan sapi disekitar lokasi untuk menyuplai bahan dasar pupuk organik. Sebenarnya dampak dari penggunaan 100 persen pupuk organik tidak hanya pada hasil beras yang bagus namun juga pada serangan hama yang sangat jarang bahkan tidak ada. Dalam penggunaan pupuk kimia tersebut sepertinya dari pihak penyuluh ataupun LSO kurang mengetahui yang disebabkan jumlah pupuk organik yang digunakan masih dalam jumlah yang lebih banyak dari jumlah pupuk kimia sehingga hasil padi dan unsur hara lahan hampir sama seperti lahan padi organik pada umumnya.

Pengendalian hama dan penyakit pada budidaya padi organik anggota Kelompok Tani "Madya" dikategorikan kurang sesuai walaupun sebagian besar anggota menyatakan bahwa semenjak menerapkan standart budidaya padi organik hama dan penyakit jarang menyerang dan terjangkit, namun sebagian anggota masih menggunakan obat kimia dalam pengendalian hama dan penyakit. Obat kimia yang digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit biasanya virtaco,

buldog, pomi dan sebagainya yang banyak dijual di toko pertanian. Sebenarnya obat kimia tersebut sudah dapat diganti dengan obat organik yang sudah dianjurkan dan diajarkan kepada petani dengan membuat sendiri dari bahan tanaman disekitar. Seperti halnya untuk penyakit petani dapat menggunakan gadung yang ditambah gambir, mbako, daun sirsak yang diambil sarinya dan ditambah EA4. Bahan tersebut merupakan obat organik untuk penyakit padi. Sedangkan untuk penangan hama dapat menggunakan kencing kelinci yang disemprotkan. Sedangkan untuk hama keong dapat membuat parit di sekeliling lahan untuk menghindari keong masuk ke rumpun padi.

Cara pengendalian gulma anggota Kelompok Tani“Madya” dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan proses penanganan gulma hanya dengan dicabut. Cara pengendalian gulma dengan dicabut menggunakan tangan atau menggunakan alat tradisional osrok. Namun masih ada juga anggota yang nakal dengan membasmi gulma menggunakan obat kimia yaitu alipus yang dibeli di toko pertanian sekitar.

Kualitas air yang digunakan untuk mengairi lahan sawah padi organik anggota Kelompok Tani“Madya” masuk dalam kategori kurang sesuai untuk tingkat penerapan teknologi padi organik yang disebabkan sumber irigasi yang berasal dari bendungan opak mengalir lewat irigasi yang melalui sawah – sawah konvensional sehingga kualitas air terkontaminasi bahan kimia walaupun air tersebut bersih dari sampah. Sesuai standart budidaya padi organik seharusnya kualitas air yang digunakan harus bersih dan tidak tercemar bahan kimia dan sampah.

Dalam penggenangan lahan menggunakan air irigasi memasuki umur 55 hari anggota Kelompok Tani menerapkan standart budidaya padi organik untuk menjaga pertumbuhan padi tetap baik dengan menerapkan ketinggian air tetap macak-macam, hal tersebut dalam kategori tingkat penerapan pertanaian padi organik masuk dalam kategori sesuai.

6. Panen

Panen merupakan kegiatan pemetikan hasil budidaya padi organik dan kegiatan penanganan hasil panen. Dalam teknologi pertanian padi organik pada tahap panen memiliki item kapan waktu panen, pemisahan hasil panen, kondisi karung, kondisi terpal dan ruang penyimpanan untuk menjaga hasil budidaya padi organik tetap dalam keadaan sesuai dengan stadart yang dianjurkan. Untuk mengetahui tingkat penerpan teknologi pertanian padi organik pada tahap panen dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik Pada Tahap Panen

No	Panen	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Kapan panen	0	5	41	2,89	Sesuai
2	Pemisahan hasil panen	6	0	40	2,73	Sesuai
3	Kondisi karung	15	0	31	2,34	Kurang sesuai
4	Kondisi terpal	0	0	46	3	Sesuai
5	Ruang penyimpanan	0	8	38	2,82	Sesuai
Jumlah					13,78	Sesuai

Keterangan:

Kisaran skor 5 - 8,33= Tidak sesuai

Panen 8,34 - 11,66 = Kurang sesuai

11,67 - 15 = Sesuai

Berdasarkan tabel 27, dapat dilihat bahwa tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap panen dalam kategori sesuai. Pada pada item umur panen anggota melakukan pemanenan pada saat padi sudah mulai menguning 90 persen hal tersebut menghasilkan tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dalam kategori sesuai namun ada 5 anggota yang melakukan pemanenan lebih awal sekitar 80 persen sudah menguning dengan maksud agar tenaga kerja pada saat pemanenan tersedia dan tidak harus menunggu tenaga kerja untuk menghindari padi terlalu tua.

Pemisahan hasil panen sudah dilakukan sebagian besar oleh anggota Kelompok Tani“Madya” sehingga dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai. Namun ada anggota yang tidak menerapkan dengan alasan pada saat dijual pembeli tidak mengetahuinya. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh penjualan hasil panen dalam kelompok yang tidak dilakukan secara bersamaan atau penjualan dilakukan oleh petani sendiri tanpa ada pengumpulan hasil panen anggota menjadi satu. Sebenarnya tujuan dari pemisahan hasil panen sendiri untuk menghindari bercampurnya padi organik dan non organik.

Kondisi karung yang digunakan untuk wadah hasil panen padi organik yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani“Madya” dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori kurang sesuai. Penerapan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani“Madya” yang seharusnya menggunakan karung hanya digunakan untuk hasil padi organik untuk menghindari terkontaminasinya bekas pupuk kimia padi non organik, 15 anggota

menggunakan bekas karung padi non organik dengan alasan bahwa karung yang harus digunakan khusus untuk padi non organik juga sudah sering digunakan untuk padi non organik.

Tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik pada tahap kondisi alas terpal yang digunakan untuk penjemuran padi masuk dalam kategori sesuai dengan penerapan kondisi alas terpal bersih dari kotoran, sisa padi dan dalam kondisi kering. Kondisi terpal tersebut untuk menghindari bercampurnya kotoran, sisa padi yang sudah lama dan padi tidak kembali basah untuk menjaga kualitas padi organik tetap bagus.

Ruang penyimpanan padi organik yang diterapkan oleh anggota Kelompok Tani “Madya” dalam tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik masuk dalam kategori sesuai dengan menggunakan ruang penyimpanan yang bersih, terhindar dari hama penyakit, tidak lembab, dialasi pile kayu dan dipisahkan dari padi non organik, namun masih ada anggota yang menyimpan padi mereka bercampuru dengan padi non organik. Hal tersebut sangat tidak dianjurkan karena dapat berakibat padi yang tersimpan dalam ruang yang sama akan bercampur dengan padi non organik.

Dari hasil tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani “Madya” pada setiap indikatornya dalam kategori sesuai yang selanjutnya dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Indikator	Kisaran skor	Perolehan skor	Presentase (%)	Kategori
1	Pemilihan Varietas	2 - 6	5,80	95,00	Sesuai
2	Pembenihan	5 - 15	11,76	67,60	Sesuai
3	Penyiapan Lahan	6 - 18	14,71	72,58	Sesuai
4	Penanaman	3 - 9	8,84	97,33	Sesuai
5	Perawatan	11 - 33	27,15	73,41	Sesuai
6	Panen	5 - 15	13,78	87,80	Sesuai
Jumlah Total		32 - 96	82,04	78,18	Sesuai

Berdasarkan tabel 28, tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani “Madya” dalam kategori sesuai, namun yang perlu menjadi catatan pada setiap item indikator ada beberapa tahapan yang masih menjadi kekurangan karena tidak sesuai dengan standart budidaya padi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik “Persada”. Pada indikator pembenihan terdapat tahapan tempat penyemaian yang tidak sesuai dimana tempat penyemaian yang seharusnya dilakukan di besek responden masih banyak yang melakukan tempat penyemaian dilahan. Pada tahapan lama perkecambahan menghasilkan kategori kurang sesuai karena responden melakukan perkecambahan bibit lebih dari 24 jam.

Pada indikator penyiapan lahan item tahapan bajak dalam kategori kurang sesuai yang dimana alat bajak yang seharusnya menggunakan sapi/ kerbau untuk menjangkau kedalaman lahan, hampir seluruh responden hanya menggunakan traktor. Untuk tahapan sumber irigasi dalam budidaya padi organik di Kelompok Tani “Madya” masuk dalam kategori tidak sesuai yang disebabkan sumber irigasi

yang berasal dari Sungai Opak yang mengairi lahan sawah padi organik sudah melewati lahan sawah padi non organik.

Pada indikator perawatan hanya ada 4 item yang menghasilkan kategori sesuai dari 11 item yang ada yaitu tahapan tinggi air penyiangan, pemupukan susulan kedua, pengendalian gulma, penggenangan air. Tahapan yang perlu menjadi perhatian dalam item perawatan yang masuk kedalam kategori kurang sesuai adalah pemupukan susulan pertama dan pengendalian hama dan penyakit. Dimana dalam pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit responden masih mencampur bahan kimia dalam budidaya padi organik mereka.

Pada indikator panen terdapat tahapan yang masuk dalam kategori kurang sesuai yaitu kondisi karung yang digunakan responden dalam budidaya padi organik sebagai wadah hasil panen masih menggunakan wadah karung bekas padi non organik. Sesuai standart budidaya padi organik yang berlaku penggunaan wadah padi untuk organik tidak boleh menggunakan bekas padi non organik untuk menghindari terkontaminasinya bekas pupuk kimia terhadap padi organik.

Melihat hasil tahapan budidaya padi organik di Kelompok Tani “Madya” pada beberapa item yang belum sesuai standart budidaya padi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik, disimpulkan bahwa hasil budidaya padi belum berani dikatakan murni sebagai padi organik namun bisa dikatakan sebagai padi sehat.

C. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui indikator faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik di Kelompok Tani “Madya”. Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik terdiri dari 5 indikator yaitu pendidikan non formal, kekosmopolitan, akses terhadap sarana produksi, nilai-nilai kelompok, harga pasar. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dilakukan pembahasan deskripsi. Pembahasan dilakukan dengan melihat hasil skoring indikator faktor-faktor terhadap hasil skoring tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik. Pada faktor-faktor yang mempengaruhi teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada setiap indikator.

1. Pendidikan Non Formal

Pada penelitian ini pendidikan non formal yang dimaksud merupakan pendidikan yang diperoleh responden di luar pendidikan formal yang dimana pendidikan non formal menasar pada orang dewasa. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dalam tujuannya memiliki program yang terencana, tidak terikat waktu dan dapat dilakukan dimana saja. Pendidikan non formal lebih fokus pada materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik. Pendidikan non formal dapat di asumsikan seperti penyuluhan dan pelatihan sebagai pendidikan non formal.

Penyuluhan dan pelatihan merupakan kegiatan dalam pendidikan non formal di Kelompok Tani“Madya”, Desa Kebon agung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Anggota Kelompok Tani yang sering mengikuti penyuluhan dan pelatihan di bidang pertanian padi organik maka informasi yang didapatkan oleh anggota kelompok akan semakin banyak. Sebab dampak dari pendidikan non formal berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam menerapkan teknologi pertanian padi organik. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik berdasarkan pendidikan non formal dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Pengaruh Pendidikan Non Formal Dalam Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Pendidikan Non Formal	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan Teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Sering memperoleh	41	82,41	78,77	Tinggi
2	Kadang-kadang memperoleh	5	80	75	Tinggi
3	Tidak pernah memperoleh	0	0	0	0
Jumlah		46			

Berdasarkan tabel 29, dapat diketahui bahwa pendidikan non formal tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dalam kategori tinggi dan cenderung berpengaruh. Dimana semakin sering responden memperoleh pendidikan non formal tingkat penerapan teknologi akan semakin baik. Terdapat 41 responden yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan pendidikan non formal mengenai pertanian padi organik lebih dari 10 kali selama menjadi petani dengan tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik sebanyak 82,41 atau 78,77 persen. Sedangkan 5 responden lain selama menjadi petani kurang dari 10 kali mengikuti penyuluhan dan pelatihan pendidikan non formal mengenai padi organik

dengan tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik sebanyak 80 atau 75 persen.

Pendidikan non formal pada Kelompok Tani“Madya” di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul termasuk dalam kategori tinggi dan cukup mempengaruhi. Hal ini dikarenakan Kelompok Tani“Madya” merupakan salah satu Kelompok Tani unggulan untuk budidaya padi organik yang sudah tersertifikasi dan menjadi tujuan dari Kelompok Tani luar daerah untuk praktek menimba ilmu langsung mengenai budidaya padi organik.

Menjadi salah satu Kelompok Tani unggulan membuat peran penyuluh pertanian memberikan penyuluhan dan pelatihan cukup sering di Kelompok Tani“Madya”. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh pertanian merupakan materi mengenai pembuatan benih, pembuatan pupuk organik dari kotoran hewan dan jerami, pembuatan pestisida dan fungisida organik serta tahapan budidaya padi organik yang sesuai standart Lembaga Sertifikasi Organik yang menangani Kelompok Tani“Madya”, yaitu Persada Yogyakarta.

2. Kekosmopolitan

Kecosmopolitan dalam penelitian ini merupakan sifat keterbukaan responden dalam mencari sumber informasi baru mengenai budidaya padi organik.. Tingkat kekosmopolitan akan sangat berpengaruh terhadap informasi yang diterima oleh petani dan memungkinkan petani untuk memperbaharui dan menambah pengetahuan dalam penerapan budidaya padi organik. Untuk

mengetahui tingkat kekosmopolitan terhadap penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Pengaruh Kekosmopolitan Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Kekosmopolitan	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Aktif	2	91	92,19	Tinggi
2	kurang aktif	29	82,79	79,36	Tinggi
3	Tidak aktif	15	79,73	74,58	Tinggi
Jumlah		46			

Pada tabel 30, dapat diketahui bahwa tingkat kekosmopolitan cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dimana semakin aktif sifat keterbukaan responden dalam mencari informasi mengenai budidaya padi organik tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik juga semakin tinggi. Terdapat 2 responden yang aktif untuk mencari informasi mengenai budidaya yang didapatkan dari petani/ Kelompok Tani lain baik itu dari dalam atau luar desa dan mencari informasi dari media cetak dan elektronik mendapatkan perolehan skor tingkat penerapan teknologi 91 atau 92 persen dibawahnya ada 29 responden yang kurang aktif dengan perolehan skor tingkat penerapan teknologi 82,79 atau 79,36 persen. Sedangkan 15 responden yang tidak aktif menyatakan bahwa informasi mengenai budidaya padi organik hanya mereka cari dari dinas penyuluhan pertanian dari penyuluh dinas pertanian dan mendapatkan skor tingkat penerapan teknologi 79,73 atau 74,58 persen.

Responden yang aktif dalam mencari informasi mengenai budidaya padi organik bernama Bapak Ngatidjo dan Sujalmo Hadi yang merupakan pengurus

Kelompok Tani“Madya”. Kegiatan yang sering di ikuti biasanya penyuluhan di Desa lain serta sering mengikuti praktek membuat pupuk, fungisida, pestisida organik yang sering di adakan oleh salah satu produsen pupuk organik di Bantul.

3. Akses Terhadap Sarana Produksi

Akses terhadap sarana produksi merupakan kemudahan yang dirasakan oleh petani dalam mendapatkan dan mengolah sarana produksi berupa pupuk organik, pengendali hama alami, dan tanaman-tanaman sekitar untuk mendukung petani dalam penerapan teknologi pertanian padi organik. Untuk mengetahui pengaruh akses sarana produksi terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Akses Sarana Produksi Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Akses Terhadap Sarana Produksi	Jumlah (orang)	Tingkat Penerapan Teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Mudah	29	84,38	81,84	Tinggi
2	Agak sulit	17	78,35	72,43	Tinggi
3	Sulit	0	0	0	0
	Jumlah	46			

Pada tabel 31, dapat diketahui bahwa akses terhadap sarana produksi yang semakin mudah cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi padi organik yang semakin tinggi pula dikarenakan tingkat penerapan teknologi dari 29 responden menyatakan bahwa akses terhadap sarana produksi yang mudah dengan skor tingkat penerapan teknologi 84,38 atau 81 persen dan 17

responden menyatakan bahwa akses terhadap sarana produksi agak sulit dengan perolehan skor tingkat penerapan teknologi 78,35 atau 72,43.

Akses terhadap sarana produksi yang agak sulit oleh responden dipengaruhi oleh masih kurangnya pupuk kandang *letong* sapi yang tersedia sehingga responden harus membeli sendiri tanpa adanya koordinasi dari kelompok untuk membeli secara bersama meskipun kelompok mendapatkan bantuan pupuk granul dari dinas menurut penuturan responden jumlahnya masih kurang. Dengan tidak adanya koordinasi satu kelompok untuk membeli pupuk secara bersama berakibat beberapa responden mencampur pupuk organik mereka dengan pupuk kimia. Serta pembuatan fungisida herbisida yang sedikit di dalam kelompok mengakibatkan responden yang menyatakan agak sulit dalam mendapatkan fungisida herbisida alami membeli fungisida herbisida kimia di toko pertanian yang berdampak pada tingkat penerapan teknologi pertanian jumlah skor di bawah jumlah skor responden yang menyatakan akses terhadap sarana produksi mudah.

4. Nilai Kelompok

Nilai kelompok merupakan keyakinan yang dimiliki oleh petani dalam menentukan pilihan penerapan budidaya padi organik yang dipengaruhi oleh kelompok. Diduga jika tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik petani tinggi maka akan menghasilkan nilai kelompok yang tinggi. Untuk mengetahui pengaruh nilai kelompok terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Pengaruh Nilai Kelompok Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Pengaruh Nilai Kelompok	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan Teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Yakin	38	83,05	79,77	Tinggi
2	Kurang yakin	8	77,88	71,68	Tinggi
3	Tidak yakin	0	0	0	0
Jumlah		46			

Pada tabel 32, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan yakin terhadap nilai kelompok cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan padi organik yang semakin tinggi. Pengaruh nilai kelompok dapat dilihat dari jumlah responden yang meyakini pandangan yang sama dengan kelompok dan mengikuti kegiatan sesuai yang diterapkan kelompok yaitu 38 responden dan mendapatkan skor tingkat penerapan teknologi 83,05 atau 79,77 persen di atas responden yang kurang yakin dengan nilai kelompok sejumlah 8 responden. Responden yang kurang yakin hanya meyakini pandangan sesuai dengan kelompok namun kurang mengikuti dengan baik penerapan teknologi pertanian padi organik yang dimana hanya mendapatkan skor tingkat penerapan padi organik 77,88 atau 71,68 persen.

Responden yang meyakini nilai kelompok merupakan responden aktif yang mempunyai pandangan yang sama terhadap budidaya padi organik dan mengikuti teknik yang diterapkan oleh kelompok namun responden yang kurang yakin merupakan responden yang kurang aktif dan kurang disiplin dalam menerapkan teknik penerapan teknologi padi organik yang sudah di anjurkan oleh kelompok.

5. Harga pasar

Harga pasar merupakan harga yang diperoleh petani dari penjualan hasil budidaya padi organik dengan hitungan angka yang stabil dan menguntungkan. Semakin baiknya harga pasar dapat berpengaruh terhadap motivasi petani untuk menerapkan teknologi pertanian padi organik. Untuk mengetahui pengaruh harga pasar terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Pengaruh Harga pasar Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik

No	Harga pasar	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan teknologi	Presentase (%)	Kriteria
1	Baik	13	82,69	79,21	Tinggi
2	Kurang baik	28	82,14	78,35	Tinggi
3	Tidak baik	5	80,8	76,25	Tinggi
	Jumlah	46			

Pada tabel 33, diketahui bahwa semakin baik harga pasar cenderung berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat penerapan teknologi pertanian padi organik. Dimana jumlah responden yang menyatakan harga pasar baik 13 responden dan memperoleh skor tingkat penerapan teknologi 82,69 atau 79,21 persen diikuti perolehan skor 28 responden yang menyatakan kurang baik 82,14 atau 78,35 dan skor terendah tingkat penerapan teknologi yaitu 5 responden yang menyatakan harga pasar padi organik tidak baik dengan skor tingkat penerapan 80,8 atau 76,25 persen.

Harga pasar berpengaruh terhadap tingkat penerapan padi organik sebab dalam proses penjualan padi organik kelompok tidak mencarikan pembeli padi

hasil panen milik anggota kelompok melainkan mencari sendiri-sendiri. Jadi padi organik yang seharusnya mendapat harga lebih tinggi dari padi konvensional hanya selisih sedikit dan juga pembeli biasanya kurang mengetahui mana padi organik yang benar-benar organik dan bukan. Dimana dalam proses penjualan responden padi yang benar-benar menerapkan budidaya padi mereka secara organik hasil panennya dihargai sama dengan responden yang masih mencampur pupuk kimia ke budidaya padi mereka. Hal tersebut yang seharusnya pemerintah dapat melindungi, namun belum ada tindakan yang akhirnya berdampak terhadap pola pemikiran responden bahwa padi yang benar-benar dibudidayakan dengan penerapan teknologi pertanian padi organik harga jual disamakan dengan padi yang dibudidayakan dengan mencampur sedikit bahan kimia.